

ABSTRAK

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Perkembangan berbicara merupakan tahap di mana anak sudah mulai mampu menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Perkembangan bahasa yang baik khususnya dalam berbicara menjadikan anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Penggunaan media cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan bicara anak, misalnya dengan cara guru merangsang komentar anak tentang isi gambar atau cerita bergambar, selain itu juga ada kegiatan berdiskusi dan menceritakan kembali cerita bergambar sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak khususnya dalam berbicara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimanakah perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan buku cerita bergambar di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 13 anak TK kelas B. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah proses kegiatan guru di TK AL-Hidayah dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode media buku cerita bergambar sudah terencana dan terlaksana dengan baik, dimana guru telah menyediakan media buku cerita bergambar, guru menentukan tema, guru menggunakan media tersebut saat kegiatan pembelajaran dan guru melakukan evaluasi pada akhir kegiatan.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, Buku cerita bergambar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DALAM.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Lokasi Penelitian.....	13
3. Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisa Data.....	22
6. Uji Keabsahan Data.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara Anak	29
1. Tahap perkembangan Bicara Anak.....	31
2. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini	36
3. Tujuan Berbicara	37
4. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Bericara Anak....	39
B. Media Pembelajaran	40
1. Pengertian Media Pembelajaran	40

2. Fungsi Media Pembelajaran	42
3. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran	45
4. Macam-macam Media Pembelajaran	47
C. Membaca Buku Cerita Bergambar	48
1. Pengertian Metode Bercerita	48
2. Tujuan Metode Bercerita	50
3. Manfaat Metode Bercerita	50
4. Macam-macam Metode Bercerita	52
5. Pengertian Buku Cerita Bergambar	52
6. Manfaat Cerita Bergamabar	54
7. Teknik Membaca	55
8. Tahap-tahap Membaca	57
9. Tujuan Membaca	59
D. Penelitian Yang Relevan	61

BAB III DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Bandar Lampung	64
1. Sejarah singkat berdirinya TK Al-Hidayah Bandar Lampung	64
2. Visi dan Misi	64
3. Tujuan	65
B. Data Tenaga Pengajar di TK Al-Hidayah Bandar Lampung	65
C. Data Jumlah Siswa di TK Al-Hidayah Bandar Lampung	66
D. Sarana dan Prasarana	66
1. Sarana Gedung	67
2. Fasilitas Belajar	67
E. Kondisi Objektif Sekolah	67

BAB IV ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun
Tabel 2	Hasil Praobservasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelas B1Di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur
Tabel 3	Pedoman Lembar Wawancara Guru Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini
Tabel 4	Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini TK Al Hidayah Tanjung Karang Timur
Tabel 5	Kisi-kisi Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Tanjung Karang Timur
Tabel 6	Perkembangan Bicara Anak
Tabel 7	Pedoman Observasi Guru Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini TK Al Hidayah Tanjung Karang Timur
Tabel 8	Hasil Pencapaian Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Tk Al- Hidayah Tanjung Karang Timur
Tabel 9	Hasil Presentase Pencapaian Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Perkembangan Kemampuan Berbicara ANak Usia Dini di TK Al-Hidayah Tanjung Karang Timur

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah
Lampiran 2	Rekapitulasi Tenaga Pengajar TK. Al-Hidayah 2020/2021
Lampiran 3	Keadaan Murid Tk Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2020 – 2021
Lampiran 4	11 (Sebelas) Tema Yang Di Ajarkan Pada TK. Al-Hidayah
Lampiran 5	Hasil Pencapaian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelas B1 Di TK Al-Hidayah Tanjung Karang Timur Semester Genap Tahun 2020/2021
Lampiran 6	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran 7	Pedoman Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum Penulis menguraikan proposal ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul proposal “Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di Tk Al-Hidayah Tanjung Karang Timur” Agar lebih memahami maksud judul diatas, maka penulis akan memperjelskan secara rinci rinci tentang yang terdapat judul tersebut antara lain.

1. Keterampilan Berbicara Anak

Terampil berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi peserta didik karena dalam kesehariannya, peserta didik selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.²

2. Media Buku Cerita Bergambar

Menurut Prasetyo buku cerita sangat membantu anak dalam berimajinasi dan juga mengungkapkan perasaan anak. Anak akan selalu mengingat dan kembali menceritakan kepada teman, orang tuu dan orang lain dengan apa yang mereka ketahui melalui buku cerita yang sangat menarik. Buku cerita juga sangtlah penting membantu anak dalam perkembangan berbicara, karena dengan buku cerita yang menarik membantu dan membuat anak tidak mudah melupakan isi cerita tersebut bisa melatih anak dalam mengungkapkan apa yang menarik dalam ingatan anak sehingga dapat melatih anak untuk berbicara.³

² Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi. 2015 h. 138.

³ Sari, *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang Bantul*. 2014. h.76

Kesimpulan yang diambil judul pada penulisan skripsi ini adalah Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di Tk Al-Hidayah Tanjung Karang Timur.

B. Alasan Pemilihan Judul

Keterampilan berbicara anak usia dini menjadi suatu hal yang membanggakan bila dalam semua aspek indikator pencapaian nilai keterampilan berbicara dapat terpenuhi secara maksimal. Penggunaan media buku cerita bergambar merupakan salah satu metode yang sudah diterapkan oleh taman kanak-kanak pendidikan usia dini pada umumnya.

Guru di TK Al-Hidayah Tanjung Karang Timur telah menggunakan media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran dengan pemilihan tema yang disesuaikan sebagai salah satu cara guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan period emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak.⁴ Program pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berpotensi, kritis berkualitas dan mampu bersaing dalam era teknologi yang akan datang khususnya di bidang pendidikan. Salah

⁴ Yunita, I. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di Tk Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman 2014*). h.45

satu pengembangan potensi dari usia dini melalui Lembaga pendidikan anak usia dini.⁵

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003, (dalam Permendiknas No 137 Tahun 2014) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, butir (10), menetapkan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁶

Tujuan umum Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tujuan aspek didaktik psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah: 1) Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong dirinya sendiri, yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu meraawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu

⁵ Ariadi.K.U.M., G.Raga., M.Magta. “Penarapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara”. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014). h.89

⁶ Kemendiknas. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 Kurikulum PAUD 2013

membangun hubungan dengan orang lain. 2) Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*)⁷

Pendidikan yang diperoleh manusia dari sejak dini akan merubah suatu perilaku atau menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang membawa kearah perubahan baik dirinya. Yang dijelaskan dalam Q.S Shod ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :” ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”⁸.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwasanya pendidikan sangat penting di pelajari oleh manusia dan harus mengikuti semua aturan dan tuntunan yang berlaku agar memperoleh keberhasilan, serta membentuk moral tinggi manusia. Seorang pendidik hendaknya mengaitkan hal tersebut dalam pembelajaran agar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Maka dari itu kegiatan berbicara sangatlah penting untuk dipelajari oleh anak usia dini, karena fungsi dari berbicara itu sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Joni kegiatan pengembangan bicara anak yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi

⁷Nurmalina. Hubungan Penerapan Bahasa Indonesia Dengan Pengembangan Kepribadian Peserta Didik PAUD Kualu Ceria Nurmalina, *Jurnal paud tambusai* 2. 2016. h.73–78.

⁸ Departemen Agama RI Quran Tajwid Magfirah (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), h.

hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Pengembangan kemampuan berbicara anak bertujuan untuk persiapan anak mengikuti pendidikan selanjutnya dan anak mampu mengeksplorasi pengalaman yang mereka alami. Kemampuan berbicara anak dapat ditumbuhkan dengan berbagai macam cara, seperti, bercerita menggunakan media cerita bergambar, bermain tebak-tebakan kata, mendongeng dengan alat peraga, atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab anak.⁹

Bercerita dalam pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu atau juga disebut dongeng. Moeliono, dkk mengatakan bahwa bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, atau dongeng atau omongan. Dengan demikian banyak pengetahuan tentang tema, topik, ide, gagasan dan pengalaman melalui banyak membaca, peserta didik akan memiliki bahan yang lebih banyak untuk dapat bercerita atau menceritakan kembali. Dengan demikian kemampuan bercerita yang dimiliki peserta didik akan lebih baik yang memiliki relevansi kemampuan bercerita menjadi lebih baik.¹⁰

⁹ Fitriyani.n. & Joni. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B TK Ayu Smart Kids Batu Belah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1, No 1. Oktober 2017. h.87

¹⁰ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi. 2015 h. 138.

Perkembangan bahasa yang baik khususnya dalam berbicara menjadikan anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan bahasa anak adalah metode bercerita. Kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita agar terasa menyenangkan bagi anak tentunya diperlukan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan. Ada jenis media yang menarik untuk bercerita pada anak yaitu media cerita berbentuk buku bergambar yang dipilih untuk diperbesar.

Penggunaan media cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan bicara anak, misalnya dengan cara guru merangsang komentar anak tentang isi gambar atau cerita bergambar, selain itu juga ada kegiatan berdiskusi dan menceritakan kembali cerita bergambar sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak khususnya dalam berbicara¹¹

Muazzmi menyatakan salah satu penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yaitu dengan metode bercerita yang menggunakan media buku cerita bergambar. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak. Pendekatan pembelajaran dan bahan belajar dalam buku cerita dibuat berdasarkan kepercayaan bahwa rasa percaya diri dan antusias membaca anak harus di bangkitkan pada saat anak belajar membaca. Pembelajaran membaca

¹¹ Abdul Aziz Abdul Majid. Mendidik Dengan Cerita (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6

melalui media buku bergambar diharapkan menimbulkan serta meningkatkan motivasi intrinsik yaitu anak akan mempunyai rasa cinta terhadap buku dalam arti yang sebenarnya. Anak akan tertanam bahwa buku tersebut adalah sumber informasi karena buku adalah sumber makna yang mereka butuhkan, secara intrinsik akan muncul motivasi yang tinggi untuk mencari dan mengejar makna baru yang mereka butuhkan dalam hidupnya.¹²

Indikator keterampilan berbicara anak usia dini 4-6 tahun menurut PERMENDIKBUD 137 tahun 2014 Standar Nasional PAUD adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup perkembangan	Usia 5-6 Tahun
Mengungkapkan bahasa	Mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
	Mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
	Mampu berkomunikasi secara lisan
	Mampu menyusun kalimat sederhana
	Mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
	Memiliki lebih banyak perbendaharaan kata
	Mampu menulis dan berhitung

¹² Muazzomi. N. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Bergambar di TK AL-Fiqri Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi*. E-ISSN 2527-6905 V.1(1) 2016. h.37-41

Berdasarkan hasil praobservasi berikut ini adalah data yang menggambarkan tingkat kemampuan berbicara anak usia dini kelas B1 TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur :

Tabel 2
Hasil Praobservasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini
Kelas B1Di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian Perkembangan							Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Anisa O.	MB	BB	BB	BB	BB	MB	BB	BB
2	Alifa Nur	BB	BB	BB	MB	BSH	BB	BB	BB
3	Deswita	BB	MB	MB	BB	BSH	BSH	BB	BB
4	Dhani S.	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
5	Dzaki A.	BB	MB	BB	BB	BSH	BB	BB	BB
6	Ferawati	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
7	Fasya L.	BSB	BB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB	BSB
8	Iqbal	MB	MB	MB	BB	BB	BB	BB	BB
9	Jessica	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BSB	BB
10	Khoirunisa	MB	MB	BB	BB	BSB	MB	MB	MB
11	M. Fikri	BB	BSH	BSH	BB	BSH	BSB	BSH	BSH
12	Nabila	MB	MB	MB	MB	BB	BB	BSH	MB
13	Restiana	BB	BB	MB	BSH	BB	MB	MB	MB
14	Rahmad	MB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	MB	BHS
15	Sabrina	BB	MB	BSB	BSB	BSB	MB	BB	BSB

Indikator :

1. Mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
3. Mampu berkomunikasi secara lisan
4. Mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap
5. Mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
6. Memiliki lebih banyak perbendaharaan kata
7. Mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Keterangan :

BB : Belum Berkembang.

MB : Mulai Berkembang.

BSH : Berkembnagn Sesuai Harapan.

BSB : Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan oleh peneliti di TK AL-Hidayah Tanjung Karang Timur, jumlah peserta didik secara keseluruhan ada 15 peserta didik dengan 8 perempuan dan 7 laki-laki, dilihat pada saat peneliti melakukan observasi didalam kelas saat kegiatan belajar berlangsung secara keseluruhan pembelajaran anak usia dini pada TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur sudah menggunakan media buku cerita bergambar namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dilihat pada saat guru menyuruh anak untuk membaca suatu kalimat yang terdapat pada lembar kerjanya, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang mampu berkomunikasi secara lisan (berbicara) dengan bahasa yang benar, peserta didik belum mampu menyampaikan ide-idenya karena kurangnya perbendaharaan kata, bahkan masih ada anak yang belum mampu mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan jika disuruh untuk menceritakan sesuatu mereka tidak dapat merangkai kalimat dengan baik, kosakata yang digunakan sedikit. Hal tersebut disebabkan karena belum maksimalnya media buku cerita bergambar yang guru gunakan untuk menarik minat belajar anak dalam hal membaca sehingga berpengaruh pada kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak

Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus masalah pada penelitian ini adalah “Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di Tk Al-Hidayah Tanjung Karang Timur”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur ?”

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan buku cerita bergambar di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada topik atau masalah tersebut memiliki potensi untuk memperbaiki mutu pembelajaran dikelas, sehingga tampak manfaatnya bagi peserta didik , guru, maupun pihak-pihak yang terkait. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Peserta didik : Proses belajar mengajar dikelas menjadi menarik, dan menyenangkan serta kemampuan anak menjadi meningkat.
- 2) Guru : Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variasi & inovatif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹³

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis¹⁴

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

¹³ Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁴ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.

Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁵

Menurut Bogdan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami.¹⁶

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu. Dalam penelitian ini penelitian ini Penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang bagaimana perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini di TK AL- Hidayah Tanjung Karang Timur Tahun 2020. Deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian

¹⁵ Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

¹⁶ Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK-Alhidayah Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu karena situasi dan kondisi saat ini masih dalam masa pandemic covid19 maka penulis hanya melaksanakan penelitian dengan tatap muka selama 3 kali dalam 1 minggu dengan tetap menggunakan protocol kesehatan yang berlaku. Alasan yang mendorong penulis mengambil penelitian di TK-ALHIDAYAH Tanjung Karang Timur adalah :

- 1) TK-Alhidayah berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal penulis yaitu masih
- 2) TK-ALhidayah dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan media buku cerita bergambar

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden (respondent). Posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Dalam hal ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.”¹⁷

TK AL- Hidayah mempunyai satu Kepala Sekolah, 4 tenaga pendidik dan memiliki murid berjumlah 26 anak terbagi dalam 2 kelas yaitu TK A 13 peserta didik dan TK B 13 peserta didik . Dari total keseluruhan jumlah peserta didik di TK AL- Hidayah tersebut peneliti hanya mengambil 13 anak saja yaitu kelas B untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian

2) Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah menggunakan sumber-sumber yang berkenaan dengan media buku cerita bergambar terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini di TK AL- Hidayah Kota Bandar Lampung. Baik melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lain yaitu buku, majalah, atau koran (media masa) maupun dari internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyidikan, maksudnya kita dapat membuat pengertian fenomena sosial

¹⁷ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.2013. h. 129

¹⁸ Ibid 129

secara bertahap, kemudian melaksanakannya, sebagian besar dengan cara mempertentangkan, membandingkan, merepleksi, menyusun katalog, dan mengklasifikasi objek suatu kajian. Semua kegiatan itu merupakan penarikan sampel, untuk menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial, dan kegiatan dilakukan terus dan berulang oleh peneliti lapangan kualitatif¹⁹

Pengumpulan data merupakan hal yang pokok suatu penelitian agar memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Untuk melakukan penulisan agar sistematis maka dalam hal pengumpulan data penulis menggunakan metode lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai berikut:

1) Wawancara

Interview (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil²⁰

Menurut Bungin wawancara secara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif.

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam

¹⁹ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.

²⁰ Ibid. h. 43

bentuk yang disebut wawancara mendalam (in-depth interviewing). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal²¹

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Di sini terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap.

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju. Dengan demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan

²¹ Sutopo H.B., 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam²²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Metode wawancara ini penulis tujukan kepada sumber data primer dan sekunder. Dengan wawancara tersebut diharapkan dapat memberikan informasi media buku cerita bergambar terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini di TK AL- Hidayah Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan sebuah informasi bahwa di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Tanjung Karang Timur belum maksimal dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Tabel 3
Pedoman Lembar Wawancara Guru Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran
Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan
Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini
TK Al Hidayah Tanjung Karang Timur

No	Pernyataan	Keterangan
1	Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara anak dikelas?	
2	Bagaimanakah dalam mengembangkan media buku cerita bergambar ?	

²² Ibid. h.43

No	Pernyataan	Keterangan
3	Apakah yang dilakukan sebelum proses kegiatan membaca?	
4	Apakah teknik yang saat ini digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara sudah sesuai?	
5	Bagaimana kegiatan proses keterampilan berbicara anak dilaksanakan?	

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung

Menurut Robert K. Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial menambah dimensi-dimensi baru.

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang

memberikan pengarahan, Hal-hal yang diobservasi peneliti yaitu tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak khususnya agar anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pemberdaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap serta memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan bagaimana guru menggunakan metode buku cerita bergambar dalam mengembangkan keterampilan berbicara dalam proses pengembangan. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang didapatkan mudah untuk diolah. Berikut kisi-kisi observasi peoses kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita bergambar dan keterampilan berbicara anak usia dini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Pedoman Observasi Guru Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran
Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan
Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini
TK Al Hidayah Tanjung Karang Timur

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru mempersiapkan kegiatan bercerita menggunakan media buku cerita bergambar sesuai dengan tema dan tujuan yang dipilih		

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
2	Guru menyediakan media atau bahan untuk melakukan kegiatan bercerita yaitu menggunakan buku cerita bergambar		
3	Guru memusatkan perhatian seperti menunjuk gambar diikuti dengan penjelasan lisan yang menarik		
4	Guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik untuk memperoleh tujuan pencapaian		

Tabel 5
Kisi-kisi Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia
5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Tanjung Karang Timur

Indikator	Penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks				
Anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama				
Anak mampu berkomunikasi secara lisan				
Anak mampu menyusun kalimat sederhana				
Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan				
Anak memiliki lebih banyak perbendaharaan kata				
Anak mampu menulis dan berhitung				

1. BB (Belum berkembang) : anak mampu melakukan kegiatannya dengan sendiri, skor 50-59 mendapat skor 1.

2. MB (Mulai Berkembang) : anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain, indikator penilaian skor 60-69 mendapat skor 2
3. BSH (Berkembang sesuai harapan) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri, dengan skor 70-79 mendapat skor 3.
4. BSB (Berkembang sangat baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, nilai 80-100 mendapat skor 4.

3) Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti.

Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

Dokumentasi yang peneliti ambil adalah dengan mengumpulkan dan mempelajari RPPH guru, proses pembelajaran yang dilakukan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Tanjung Karang Timur.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

Sebagai hasil pengumpulan data. Reduksi data terjadi (menulis, meringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis . Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara melalui seleksi, prafarsa, melalui memasukkan pola yang lebih besar dan sebagainya.

2) *Display Data*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Menurut Miles Huberman display data adalah praktikan pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara, baik dan akurat untuk dapat memperoleh

kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya²³

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan

Menurut Miles Huberman kesimpulan dan verifikasi dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

²³ Ibid. h.43

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya.

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai implementasi buku cerita bergambar dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang telah diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sementara menurut Creswell terdapat enam tahapan dalam proses analisis data antara lain adalah:

1. Mengolah data dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini termasuk transkripsi wawancara, men-scaning materi, mengetik data lapangan, memilih dan menyusun data berdasarkan sumber informasi
2. Membaca keseluruhan data dengan merefleksikan makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh
3. Menganalisis lebih detail dengan men-coding data.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan ditulis
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif
6. Menginterpretasikan data²⁴

6. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif²⁵

²⁴ Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁵ Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut John W. Creswell “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”²⁶ maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.

Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu. 20 Berikut uraiannya:

1) Triagulsi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2) Triagulsi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data

²⁶ Ibid. h.43

yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3) Triagulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara Anak

Keterampilan berbicara sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, dengan berbicara dapat membantu anak dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat menyampaikan perasaan dan pikiran. Keterampilan berbicara anak dapat di kembangkan dengan berbagai hal misalnya dengan melatih anak untuk menirukan apa yang di ucapkan.

Terampil berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide-gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi peserta didik karena dalam kesehariannya, peserta didik selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.²⁷

Hal tersebut dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat al-Nisâ [4]: 9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَ
لْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.”²⁸

²⁷ Kurniawan. *Pembelajaran Kreatif*. Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. 2015. Hlm. 37

²⁸ Ibid h. 2

Hakikat keterampilan berbicara anak adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengucapkan atau mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, dan perasaan. Anak usia dini dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya melalui berbagai kegiatan contohnya menirukan bunyi-bunyi yang pernah ada dengar seperti bunyisapi, perlahan anak akan menirukan bunyi sapi tersebut dan mulai mengembangkannya dengan menirukan berbagai bunyi atau suara yang pernah anak dengar. Ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas ²⁹

Bowler dan Linke (dalam Dhieni) mengatakan bahwa pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata baru.³⁰

Anak usia 3 tahun sudah memiliki kosa kata dan kata tanya, anak sudah mulai aktif dalam bertanya apa dan siapa, mereka akan selalu ingin tahu dengan menggunakan kata tersebut. 4 tahun anak mulai mengalami peningkatan dalam berbicara dengan bercakap-cakap memberi nama, alamat

²⁹ Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2017 h.3.4

³⁰ Ibid h. 9

dan lainnya. Saat anak menginjakkan umur 5 tahun barulah keterampilan mereka akan lebih berkembang di mana anak sudah dapat menguasai kosa kata dan dapat berbicara lancar dengan berinteraksi pada lingkungan sekitarnya.

Ada dua tipe dalam perkembangan berbicara anak yaitu:

1. *Egocentric Speech*,

2. *Socialized Speech*³¹

Tahap *Egocentric Speech* terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri. Mereka akan berbicara dengan dunia yang ada disekitar mereka. Anak akan mengembangkan pikirannya dengan belajar berbicara sendiri. Tahap yang kedua adalah *Socialized Speech* pada tahap ini akan terjadi simulasi ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Anak belajar berbahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

1. Tahap Perkembangan Bicara Anak

Perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari adanya kenyataan perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa.³² Perkembangan berbicara anak biasanya di mulai dengan anak dapat mengeluarkan suaranya, membeo atau menggumam. Suhartono menyatakan membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yaitu

³¹ Ibid h.9

³² Ibid h. 9

perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah.³³

Seperti tertuang dalam hadis H.R Muslim dibawah ini:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعِصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِغِ
الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِ

Artinya : “Sesungguhnya Allah swt. menyenangi kelembutan dalam semua persoalan”. Rasulullah juga bersabda: “Barang siapa yang terhalang dari kelemahlembutan berarti ia terhalang dari setiap kebaikan” (HR Muslim)³⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dikatakan bahwa bagaimana cara mendidik anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan – tahapan dalam perkembangannya dengan cara yang lemah lembut.

Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah, yang meliputi tahap penamaan yaitu tahap anak baru mulai mampu menyebutkan urutan bunyi kata dan belum mampu memaknai arti kata tersebut. Tahap yang berikutnya adalah tahap telegrafis yaitu tahap di mana anak sudah mulai mampu menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, di tahap ini anak sudah mulai bisa mengucapkan kata dan mengetahui makna kata tersebut. Tahap selanjutnya yaitu tahap transformasional, di tahap ini anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikiran anak

³³ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi. 2015. h. 48

³⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Ter. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 23.

dalam berbagai jenis kalimat, jadi di sini anak mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam sebuah kalimat, misalnya “saya mau makan”.

Tahap perkembangan kombinatori pada umumnya terjadi pada saat anak usia 3-5 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Pada tahap kombinatori ini anak sudah mulai bisa berbicara secara teratur dan terstruktur dan mampu merespon lawan bicaranya, baik itu positif maupun negatif, dan bahasa yang di gunakan juga bahasa sendiri.

Suhartono mengatakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik yaitu perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisannya sudah sesuai dengan konteks secara komunikatif, dalam hal ini anak sudah mulai memperhatikan siapa yang di ajak bicara, di mana pembicaraan tersebut, dan media apa yang di gunakan, dan dalam situasi apa. Perkembangan selanjutnya yaitu perkembangan semantik, dalam perkembangan ini anak akan berusaha meningkatkan jumlah kosa kata dan juga akan berusaha memahami makna pembicaraan tersebut. Perkembangan berikutnya yaitu morfologi dan sintaksis adalah perkembangan bicara anak sekolah dengan memahami pemahaman dan bentuk bahasanya.

Vygotsky menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu

tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama adalah tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya, misalnya ketika orang dewasa bertanya kepada anak, jadi sumber berpikir anak bersal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak tersebut. Tahap selanjutnya, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Tahap ketiga, merupakan tahap internal, dimana anak menghayati sepenuhnya proses berpikir, dalam tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikiran dirinya sendiri.³⁵

Daftar perkembangan bicara anak menurut Tadjuddin terlihat pada tabel dibawah ini³⁶:

Tabel 6 Perkembangan Bicara Anak

No	Usia	Perkembangan Bicara
1	Lahir – 3 bulan	1. Anak membuat suara yang menyenangkan 2. Anak mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang (seperti ocehan) 3. Anak akan menangis dengan cara yang berbeda untuk menunjukkan kebutuhan yang berbeda-beda pula (missal menangis dengan melengking tinggi jika kesakitan)
2	4-6 bulan	1. Anak akan berceloteh ketika sendiri 2. Anak akan melakukan sesuatu (dengan bunyi atau gerakan tubuh) secara berulang-ulang ketika bermain 3. Anak akan berbicara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya.
3	7-12 bulan	1. Anak akan berbicara sederhana (tanpa

³⁵ Yunita. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan* Pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. 2016. h. 12

³⁶ Tadjuddin. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Aura printing publishing. Bandar lampung. 2015. h. 39

No	Usia	Perkembangan Bicara
		tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya 2. Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara 3. Anak akan berceloteh dengan kata – kata sederhana “ma-am”, ”da-da” tapi belum jelas pengucapannya.
4	12-24 bulan	1. Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata 2. Anak sudah menyusun dua kata seperti mau minum, mau ma’em, dan lain-lain 3. Anak dapat bertanya dengan 2 kata sederhana, missal: “mana kucing?”, “itu apa?”
5	24-36 bulan	1. Anak bisa bertanya mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud 2. Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan 3. Anak dapat menghafal kata-kata untuk keseharian 4. Anak memahami tata bahasa secara sederhana, missal aku mau naik sepeda.
6	4-6 tahun	Anak sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit. Missal “ibu aku lebih suka baju yang berwarna merah, yang hijau tidak bagus”

Berdasarkan uraian diatas, anak usia 5-6 tahun yang duduk di kelompok B termasuk pada tahap transformasional karena dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini yang berumur 5-6 tahun pada saat anak sudah mulai memberanikan dirinya untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu, dalam berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya di komunikasikan atau di bicarakan melalui kalimat-kalimat.

2. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Hurlock mengatakan bahwa tugas utama dalam belajar berbicara yaitu ada tiga proses terpisah akan tetapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya.³⁷ Keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengucapan
- b. Pengembangan kosa kata
- c. Pembentukan kalimat

Aspek berbicara yang pertama adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dapat dipelajari dengan meniru orang-orang yang berada di lingkungannya. Aspek yang kedua adalah pengembangan kosa kata, dalam mengembangkan kosa kata anak harus belajar mengkaitkan arti dengan bunyi. Pengembangan kosa kata dapat diberikan sejak dini pada anak agar anak mendapatkan kosa kata yang baik. Tugas yang ketiga dalam belajar berbicara yaitu pembentukan kalimat, dalam pembentukan kalimat anak dapat menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain.

Suhartono mengatakan bahwa aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosa kata, pengenalan kalimat sederhana dan mengenalkan lambang tulisan. Aspek-aspek tersebut dapat menjadikan

³⁷ Wigayuwifa. Wigayuwifa. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri Kelompok B3 Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*.2014. h. 14

anak terampil dalam berbicara dan juga dapat menjadi motivasi agar anak berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan dapat juga mengenal bunyi dan mampu mengucapkan bunyi bahasa sehari-sehari.

Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari.³⁸ Kegiatan ini bisa dilakukan dalam menyebutkan benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan nama tumbuhan yang ada di sekitarnya, menyebutkan nama binatang yang ada di sekitarnya, dsb.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak akan meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi secara tepat, pengucapan suku kata secara jelas dan juga mempunyai perbendaharaan kata yang cukup untuk keperluan berkomunikasi sehari-hari, dan mampu menggunakan kalimat dengan baik untuk keperluan berkomunikasi.

3. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara untuk anak usia dini sangat penting, agar anak lebih gampang dalam menyampaikan apa yang anak inginkan dan memberi kesempatan anak dalam berkomunikasi. Anak berbicara dengan baik dan benar sangat berpengaruh dalam aktivitas dan kegiatan keseharian anak.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum

³⁸ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi. 2015 h. 138.

pandai berbicara. Menurut Suryani anak berbicara tidak sekedar prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya misalnya:

- a. Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan. Dengan berbicara anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti
- b. Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain. Yaitu diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan orang tua
- c. Sebagai alat untuk membina hubungan sosial. Dengan keterampilan berbicara dan berkomunikasi anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki keterampilan komunikasi dengan baik.
- d. Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri. Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya.
- e. Untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan dan orang lain.
- f. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain. dengan keterampilan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau temna sebayanya.³⁹

Menurut Mulyati tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan kepada pendengar, yang secara khusus berbicara memiliki banyak tujuan, antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapaikan tujuan, berekspresi, menghibur dan lain-lain,⁴⁰ sedangkan menurut Dhienie tujuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakini seseorang.

Sejalan dengan yang terkandung didalam ayat al-Quran, surat Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

³⁹ Suryani. Makalah Perkembangan Bahasa Berbicara Pada Anak Usia 2010:[serial online]

⁴⁰ Ibid h. 15

Artinya:

” Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Qs. Al-Baqarah ayat 31)”.⁴¹

Dari percakapan dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak diciptakannya Nabi Adam, As untuk berkomunikasi dengan makhluk yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada pendengar, dan meyakinkan dan dapat mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak

Beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran keterampilan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut, 1. Ketepatan ucapan 2. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai 3. Pilihan kata 4. Ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi 1. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat 2. Kesedian menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain 3. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara 4. Relefansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.⁴²

⁴¹ Depertemen Agama RI, Al-Qur’‘an dan Penerjemahnya (Jakarta: 2015), h. 2.

⁴² Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.2017. h. 36

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Keterampilan Motorik.
- b. Kesehatan umum. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi keterampilan berbicara.
- c. Kecerdasan. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual.
- d. Sikap Lingkungan.
- e. Faktor Sosial Ekonomi.
- f. Kedwibahasaan (memiliki dua bahasa atau lebih).
- g. Neurologis (susunan syaraf).⁴³

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara terdiri dari aspek bahasa yang meliputi, ketepatan ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata, ketepatan sasaran. Aspek non bahasa yang meliputi, sikap tubuh, kesediaan menghargai, kenyaringan suara, refluksi, juga dapat dipengaruhi melalui kondisi jasmani, keterampilan motorik, kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, faktor sosial ekonomi, kedwibahasaan, serta neurologis.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Maka dapat dikatakan bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat

⁴³ Ibid h. 17

dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.⁴⁴

Media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah media artefak- konkret, audio, visual, dan audiovisual. Media-media ini bisa berwujud media artifisial, yaitu buatan guru atau natural, yaitu asli diambil dari alam. Hal pentingnya adalah dalam setiap pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran.⁴⁵

Prinsip yang harus dilandasi dalam memilih media belajar adalah: (1) media belajar harus terjangkau, tidak harus yang mahal; (2) media belajar sesuai dengan karakteristik materi belajar yang akan disampaikan; (3) media belajar harus menarik; dan (4) media belajar harus sudah akrab dengan kehidupan peserta didik dan tidak membahayakan serta bertentangan dengan norma yang ada. Dengan prinsip ini, pembelajaran bahasa Indonesia bisa menggunakan media pembelajaran apa pun yang murah, ada di sekitar, serta sudah akrab dengan peserta didik.

Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Quran syrat Al-Alaq 1-5 berikut ini :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁴⁴ Sanaky.H. *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Kaukaba Dipantara.Yogyakarta. 2015. h. 3

⁴⁵ Ibid. h. 9

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁶

Berdasarkan Pengertian dan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan:

- a) Menghadirkan objek sebenarnya dan objek yang langka,
- b) Membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya,
- c) Membuat konsep abstrak ke konsep kongkret,
- d) Memberi kesamaan persepsi,
- e) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak,
- f) Menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan

⁴⁶ Ibid. h. 19

- g) Memberi suasana belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selain fungsi di atas, Livie dan Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yang khususnya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Masing-masing fungsi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Fungsi atensi, media visual merupakan inti, menarik, dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b) Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar. Gambar atau lambang visual akan dapat mengubah emosi dan sikap pembelajar.
- c) Fungsi kognitif, media visual mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris, media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Dari empat fungsi media visual, dapat dikatakan bahwa belajar dari pesan visual memerlukan keterampilan tersendiri, karena melihat pesan visual tidak dengan sendirinya akan mudah memahami atau mampu

belajar daripadanya. Maka pembelajar harus dibimbing dalam menerima dan menyimak pesan visual secara tepat. Misalnya, kita meminta pembelajar untuk menterjemahkan contoh gambar visual nomor 4 di atas, tentu saja pengajar akan mendapatkan jawaban yang berbeda dari masing pembelajar. Bagi seorang pembelajar yang terbiasa dengan gambar sketsa, maka secara kognitif dan afektif akan menterjemahkan gambar tersebut dengan baik. Tetapi bagi peserta didik yang belum terbiasa atau kurang memiliki pengetahuan tentang gambar sketsa, akan menterjemahkan dengan menggunakan perkiraannya saja.

Sementara menurut Hamiyah dan Jauhar merumuskan fungsi media pembelajaran menjadi 6 kategori sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar belajar bukanlah fungsi tambahan, tetapi merupakan fungsi sebagai alat bantu.
2. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari situasi mengajar.
3. Media pembelajaran dalam pembelajaran
4. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan
5. Penggunaan media dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar
6. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar⁴⁷

Selanjutnya Wagayuwifa berpendapat bahwa fungsi media yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandart;
2. Pembelajaran dapat lebih menarik
3. Pembelajaran lebih menjadi interaktif dengan menerapkan teori belajar;
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan

⁴⁷ Hamiyah dan Jauhar. Strategi Belajar-Mengajar Di kelas. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2014.h. 265

7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan;
8. Peranan guru ke arah yang positif dan produktif.⁴⁸

3. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran

a) Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran untuk:

- 1) mempermudah proses pembelajaran di kelas,
- 2) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran,
- 3) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar,
- 4) membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.

b) Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai alat bantu pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar. Jadi manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih difahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik,
- 2) metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga,

⁴⁸ Wigayuwifa. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri Kelompok B3 Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. [JurnalOnline]. <http://www.google.com/url%2Frepository.unib.ac.id>. 2014, h.34

- 3) pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Selain itu, manfaat media pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar, sebagai berikut:

a) Manfaat media pembelajaran bagi pengajar, sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan . Pembelajaran,
2. Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik,
3. Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik,
4. Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran,
5. Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran,
6. Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar,
7. Meningkatkan kualitas pengajaran.
8. Memberikan dan meningkatkan variasi belajar,
9. Menyajikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis, sehingga memudahkan penyampaian, dan
10. menciptakan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

b) Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar, adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar pembelajar,
2. Memberikan dan meningkatkan variasi belajar bagi pembelajar,

3. Memudahkan pembelajar untuk belajar,
4. Merangsang pembelajar untuk berfikir dan beranalisis,
5. Pembelajaran dalam kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan, dan
6. Pembelajar dapat memahami materi pelajaran secara sistematis yang disajikan.

4. Macam-macam Media Pembelajaran

Hamiyah dan Jauhar mengelompokkan media dilihat dari jenisnya, yaitu:

- a. Media Auditif
Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan keterampilan suara saja, seperti radio, cassette recorder, dan piringan hitam
- b. Media Visual
Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
- c. Media Audio Visual
Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang dapat didengarkan serta dilihat gambarnya baik diam maupun bergerak.⁴⁹

Hamdani mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, media audio, media audio visual.

Berikut masing-masing urainnya.

- a. Media Visual
Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan.
- b. Media Audio
Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.

⁴⁹ Hamiyah & Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar Di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2015. h. 262

b. Media audio visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar.⁵⁰

Berdasarkan macam-macam media yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa macam-macam media yang pertama adalah media visual, media ini yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Media yang kedua, media audio, penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan. Media yang ketiga adalah media audio visual, audio visual ini akan menjadikan bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal, memudahkan bagi para peserta didik untuk belajar.

C. Membaca Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.⁵¹ Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di taman kanak-kanak

⁵⁰ Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.2015. h.109

⁵¹ M Fadilah, Desain Pembelajaran PAUD. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 161

harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada taman kanak-kanak salah satunya adalah metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.⁵² Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.⁵³ Usahakan ketika bercerita guru harus mampu menguasai kelas.

⁵² Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 35

⁵³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.157

2. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan pemberian pengalaman belajar pada anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang telah disampaikan dengan baik. Tujuan kegiatan bercerita adalah:

- a. Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa.
- c. Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah
- d. Menumbuhkan daya khayal yang tinggi
- e. Membersihkan akhlak
- f. Melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas.

3. Manfaat Metode Bercerita

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penyampaian cerita, meliputi:

- a. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.

- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak.
- c. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.
- e. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai di rangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- f. Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat metode bercerita. Oleh sebab itu, metode bercerita dapat dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran karena banyak mengandung nilai positif, salah satunya yaitu memberikan kemampuan berbicara pada anak usia dini

⁵⁴ Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*.(Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal.168

4. Macam-macam Metode Bercerita

Ada beberapa teknik metode bercerita yang dapat digunakan yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari tangan⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode bercerita dapat dijadikan salah satu pilihan sehingga penggunaan metode bercerita tidak membosankan bagi anak serta membuat anak tertarik dan antusias mendengar cerita. Melalui pemilihan teknik dalam metode tersebut anak-anak tidak akan merasa bosan dalam mendengarkan cerita.

5. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang digunakan oleh guru untuk bercerita dengan ada gambar di dalamnya. Anak-anak usia TK menyukai hal-hal yang menarik bagi mereka. Buku cerita dengan gambar yang menarik akan menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar. Cerita bagi anak adalah hal yang dapat merangsang imajinasi anak. Tarigan mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat menarik

⁵⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.158-160

dan dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Media gambar yang menarik akan menarik perhatian peserta didik dan menjadikan peserta didik memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh peserta didik karena bentuknya yang kongkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas.⁵⁶

Menurut Prasetyo buku cerita sangat membantu anak dalam berimajinasi dan juga mengungkapkan perasaan anak. Anak akan selalu mengingat dan kembali menceritakan kepada teman, orang tua dan orang lain dengan apa yang mereka ketahui melalui buku cerita yang sangat menarik. Buku cerita juga sangatlah penting membantu anak dalam perkembangan berbicara, karena dengan buku cerita yang menarik membantu dan membuat anak tidak mudah melupakan isi cerita tersebut bisa melatih anak dalam mengungkapkan apa yang menarik dalam ingatan anak sehingga dapat melatih anak untuk berbicara.⁵⁷

Menurut Rothein (dalam Sari) buku cerita bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada peserta didik.⁵⁸ Untuk peserta didik usia Sekolah Dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka

⁵⁶ Tarigan. *Buku cerita bergambar*. Bandung: Angkasa Bandung. 2016 h.209

⁵⁷ Sari, *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang Bantul*. 2014. h.76

⁵⁸ Ibid h.27

untuk belajar, dengan buku bergambar yang baik, peserta didik akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah cerita dalam bentuk narasi yang disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita dan kata-kata yang digunakan harus satu-kesatuan dan buku cerita harus menarik supaya dapat membantu motivasi anak dalam belajar.

6. Manfaat Cerita Bergambar

Suatu teks cerita akan lebih terlihat menarik apabila terdapat gambar dalam teks tersebut. Gambar-gambar dalam cerita itu akan menjadi salah satu daya tarik anak dalam membaca buku tersebut. Menurut Stewing (dalam Sari) manfaat buku bergambar adalah untuk membantu masukan bahasa kepada peserta didik, memberikan masukan visual bagi peserta didik, dan juga dapat menstimulasi keterampilan visual peserta didik.⁵⁹

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak. Berikut ini dapat disimak beberapa pandangan mengenai manfaat cerita :

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

⁵⁹ Ibid. h. 27

- c. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.⁶⁰

Selain itu Mitchell (dalam Sari) manfaat dan pentingnya buku cerita bergambar bagi anak sebagai berikut:

- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi peserta didik .
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan peserta didik tentang keberadaan di dunia dan masyarakat lain.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik memperoleh kesenangan
- f. Buku cerita bergambar dapat menstimulasi imajinasi dan mengapresiasi keindahan.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat buku cerita bergambar yaitu untuk membantu anak dalam mengembangkan emosi peserta didik dan juga dapat menstimulasi imajinasi anak, juga dapat mengapresiasi keindahan, dari berbagai manfaat tersebut buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran berlangsung.

7. Teknik Membaca

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia, membaca adalah jendela kehidupan. Bagi anak usia dini membaca adalah salah satu teknik yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak. Biasanya anak

⁶⁰ Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. 2017. h. 167

⁶¹ Ibid. h. 27

membaca apapun dalam sehari-harinya walaupun tidak buku pelajaran agar anak dapat melatih dan mengembangkan kemaampuan membacanya.

Membaca dini ialah membaca yang diajarkan terprogram kepada anak prasekolah. Membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.⁶²

Anderson (dalam Dhieni memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk menulang kembali isi dari buku yang dibaca, baik dilakukan dengan lisan ataupun didalam hati. Membaca dapat membuat ingatan anak diasah untuk selalu ingat dengan apa yang anak baca karena itulah membaca sangatlah dibutuhkan untuk siapa saja terutama untuk anak. Membaca juga membantu anak berimajinasi dengan apa yang mereka baca.

⁶² Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.2011.h.3.

⁶³ Ibid h.18

8. Tahap-tahap Membaca

Sebelum mengajarkan keterampilan membaca pada anak TK, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan keterampilan membaca pada anak. Tadjuddin mengemukakan bahwa perkembangan keterampilan membaca anak berlangsung dalam lima tahap⁶⁴ yakni:

- a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*). Anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya
- b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*). Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*). Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenaldapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad
- d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*). Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya,

⁶⁴ Tadjuddin. N. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. 2015. h. 34

berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

- e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*). Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya serta dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Sementara menurut Dhieni tahap membaca dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap yang pertama adalah tahap fantasi, pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku, kadang anak juga suka membawa-bawa buku kesukaannya. Tahap yang kedua adalah tahap pembentukan konsep diri, anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalamannya. Tahap yang ketiga adalah tahap membaca gambar anak menyadari tulisan dalam buku dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi, dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin. Tahap yang keempat adalah tahap pengenalan bacaan, anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic*, *semantic* dan *syntactic*) secara bersama-sama, anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Tahap yang terakhir adalah tahap membaca lancar, anak

dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa tahapan dalam membaca meliputi (1) Tahap Fantasi (2) Tahap pembentukan konsep diri (3) Tahap membaca gambar (4) Tahap pengenalan bacaan (5) Tahap membaca lancar. Dengan demikian tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat di pengaruhi oleh kualitas anak, contoh tulisan, dan juga pengetahuan yang dimiliki anak. Pemahaman tentang bacaan dapat di ketahui setelah anak membaca seluruh teks tersebut.

9. Tujuan Membaca

Menurut Dhinie tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi.
- b. Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
- c. Adakalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan misalnya pada saat mereka bosan, sedih bahkan saat mereka putus asa.
- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk menghibur dan mendapatkan kesenangan.
- e. Membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng akibat tidak tau apa yang akan dilakukannya (hanya mengisi waktu luang).
- a. Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan
- c. atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.⁶⁵

⁶⁵ Ibid. h. 18

Tujuan membaca yang pertama adalah untuk mendapatkan informasi yang dimaksudkan adalah mencakup informasi tentang fakta dan kejadian yang terjadi dalam sehari-hari sampai informasi tentang teori-teori penemuan dan temuan ilmiah. Tujuan ini biasanya berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri. Tujuan yang kedua biasanya mereka membaca karya penulis kenamaan, dalam hal ini bukan karena minat terhadap karya tersebut tetapi agar orang lain memberikan nilai positif.

Kebiasaan membaca pada orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan hobi, sekali-kali hanya dilakukan di depan orang lain. Tujuan yang ketiga membaca untuk mendapatkan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi bacaan yang di bacanya adalah bacaan yang bermanfaat. Tujuan selanjutnya, seperti halnya menonton film atau bertamasya bacaan yang dipilih biasanya bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya.

Tujuan yang kelima yaitu membaca tanpa tujuan apa-apa, dalam situasi ini orang tidak menentukan atau memilih bacaan apa saja bisa dibacanya seperti iklan, cerita pendek, berita, lelucon, dan sebagainya. Kegiatan membaca ini lebih baik dilakukan dari pada iseng dan melakukan hal yang negatif. Tujuan yang terakhir yaitu untuk mencari nilai-nilai keindahan, dalam hal ini biasanya yang dipilih ialah karya yang mempunyai nilai sastra.

Selain itu, Blanton dan Irwin (dalam Sari) mengatakan tujuan membaca adalah untuk mencari kesenangan, memperbarui

pengetahuannya, menambah pengetahuan, mengaplikasikan informasi yang telah di peroleh, mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah di ketahuinya.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan membaca di antaranya adalah untuk mendapatkan informasi, agar citra dirinya meningkat, menambah wawasan pengetahuan, melepaskan dari kenyataan, mencari nilai keindahan bisa juga digunakan untuk tugas dan bisa untuk belajar juga bagi anak.’

D. Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muazzomi dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar di TK AL-Fiqri Muaro Jambi. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan media buku bergambar dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan bercerita dengan bantuan media buku erita bergambar sehingga dapat menarik dan menyenangkan anak.⁶⁷
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Dharma Wanita

⁶⁶ Ibid. h. 27

⁶⁷ Muazzomi. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar di TK AL-Fiqri Muaro Jambi*. 2016.h.61

Demangan Kota Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan 75% atau nilai rata-rata 4, yaitu pada hasil akhir di siklus kedua, nilai rata-rata keterampilan berbicara anak 4,25 atau dalam kriteria baik dan ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru untuk menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.⁶⁸

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Joni tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B Tk Ayu Smart Kids Batubelah. Dibuktikan dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media cerita bergambar. Hasil observasi pada Pra Tindakan menunjukkan bahwa anak yang berkriteria berkembang sesuai harapan ada 4 orang atau 30%. Pada Siklus I meningkat menjadi 7 orang atau 46.66% dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 11 orang atau 70%. Langkah-langkah yang ditempu sehingga

⁶⁸ Wahyuni. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Demangan Kota Madiun*. 2018.h. 45

dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah guru mempersiapkan media yang menarik berupa buku cerita bergambar.⁶⁹

- 4) Penelitian yang dilakukan Ariandi dkk tentang Penarapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B TK Widya Sesana Sangsit Tahun Ajaran 2013/2014. Keterampilan berbicara anak meningkat secara signifikan. Keterampilan berbicara anak meningkat dari siklus I sebesar 62,22% menjadi 80,00% pada siklus II.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu tentang metode bercerita menggunakan media gambar terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini di TK AL- Hidayah Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

⁶⁹ Fitriyani dan Joni. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B Tk Ayu Smart Kids Batubelah*. 2017.h.32

Ariandi dkk. *Penarapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada anak kelompok B TK Widya Sesana Sangsit Tahun Ajaran 2013/2014*

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi.K.U.M., G.Raga., M.Magta. "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara". *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014).
- Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Jakarta: Kencana.2013. h. 129
- Departemen Agama RI Quran Tajwid Magfirah. Jakarta. Magfirah Pustaka. 2016 .h. 453
- Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Penerjemahnya (Jakarta: 2015), h. 2.
- Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2017 h.3.4 .
- Fitriyani.n. & Joni. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B TK Ayu Smart Kids Batu Belah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1, No 1. Oktober 2017.
- Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.2016
- Hamiyah & Jauhar. Strategi Belajar-Mengajar Di kelas. Jakarta: Prestasi Pustakarya 2014. h. 262
- Kemendiknas. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014* Kurikulum PAUD 2013
- Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.*(Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal.168
- Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 35
- Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. 2014. h.14
- Miles. Matthew B. Huberman, A. Michael Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Sage. 1994 h 10
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.158-160

- Muazzomi. N. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Bergambar di TK AL-Fiqri Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi*. E-ISSN 2527-6905 V.1(1) 2016. 37-41
- Nurmalina. Jurnal paud tambusai. Hubungan Penerapan Bahasa Indonesia Dengan Pengembangan Kepribadian Peserta Didik PAUD Kualu Ceria Nurmalina, 2. 2016. h.73–78.
- Sanaky.H. Media Pembelajaran Interaktif Inovatif. Kaukaba Dipantara.Yogyakarta. 2015. h. 3
- Sari, Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Peserta didik Kelas IIB SD Negeri Panggang Bantul. 2014
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta. 2015. h. 64.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi. 2015.
- Suryani, Makalah Perkembangan Bahasa Berbicara Pada Anak Usia 2010:[serial online]
- Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.2016.
- Tadjuddin.*Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Aura printing publishing. Bandar lampung. 2017.
- Tarigan. Buku cerita bergambar. Bandung: Angkasa Bandung. 2016
- Wigayuwifa. Wigayuwifa, 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri Kelompok B3 Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*.2014.
- Yunita, I. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1di Tk Kartika III-38 Kentungan*, Depok, Sleman 2014.
- Zuhairi et.al, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,. Jakarta: Rajawali Press, 2016, Cet I, h.40